

Implementasi Sangu Lirboyo terhadap Pembentukan Karakter Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Yasin Nur Falah¹, Nur Syam², Anis Chumaidi³

¹*Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia,* ^{2,3}*Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Indonesia*

¹yesnurfalah@gmail.com, ²nursyamtuban2018@gmail.com, ³anisbumaidi@iainkediri.ac.id

Abstract

This study examines the dynamics of character education in the implementation of Sangu Lirboyo, a cashless system at the Lirboyo Islamic Boarding School in Kediri. As the largest salaf Islamic boarding school in Indonesia, Lirboyo Islamic Boarding School not only maintains the tradition of classical Islamic knowledge, but also integrates modern technology to improve efficiency and transparency. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method, including observation, in-depth interviews, and document analysis. The research findings show that the implementation of Sangu Lirboyo is not only aimed at improving the efficiency of financial transactions, but also as a means of character education for students. Through this system, students are taught the values of honesty, responsibility, and discipline in managing finances and permits. Guardians of students can monitor students' expenses and activities through digital applications, thus encouraging transparency and accountability.

Keywords: *Character Building, Sangu Lirboyo, Salaf Islamic Boarding School, Digitalization, Lirboyo Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika pembentukan karakter dalam implementasi Sangu Lirboyo, sebuah sistem cashless di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Sebagai pesantren salaf terbesar di Indonesia, Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga mengintegrasikan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sangu Lirboyo tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi keuangan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi santri. Melalui sistem ini, santri diajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam mengelola keuangan dan perizinan. Wali santri dapat memantau pengeluaran dan aktivitas santri melalui aplikasi digital, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Sangu Lirboyo, Pesantren Salaf, Digitalisasi, Pondok Pesantren Lirboyo.*

Pendahuluan

Pondok Pesantren Lirboyo, yang didirikan pada tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim (Mbah Manap), telah menjadi salah satu pesantren salaf terbesar dan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren ini dikenal dengan sistem pengajaran kitab kuning, metode bandongan, dan sorogan, yang menjadi ciri khas pendidikan salaf (Zamakhshari, 1983). Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga berperan penting dalam pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai keislaman yang kental (Dhoffer, 1999).

Pembentukan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan pesantren. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan

nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian individu. Di Pondok Pesantren Lirboyo, pembentukan karakter diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari santri, mulai dari kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, hingga pengelolaan keuangan pribadi. Namun, di era digital, pesantren dihadapkan pada tantangan baru dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Prensky (2001), generasi muda saat ini, yang disebut sebagai "digital natives," telah terbiasa dengan teknologi digital sejak kecil. Hal ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Namun, adaptasi teknologi di pesantren salaf tidaklah mudah, karena harus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya (Bruinessen, 2012).

Implementasi Sangu Lirboyo, sebuah sistem cashless di Pondok Pesantren Lirboyo, merupakan contoh nyata bagaimana pesantren salaf beradaptasi dengan teknologi digital. Sistem ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi santri. Melalui Sangu Lirboyo, santri diajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam mengelola keuangan dan perizinan. Namun, implementasi sistem ini juga menghadapi tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan literasi digital, dan kekhawatiran terkait keamanan data (Nurhakim, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembentukan karakter dalam implementasi Sangu Lirboyo di Pondok Pesantren Lirboyo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pesantren salaf mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan modernitas, serta tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan karakter melalui teknologi digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pendidikan karakter di era digital, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengadopsi teknologi dalam pendidikan karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dinamika pendidikan karakter dalam implementasi Sangu Lirboyo di Pondok Pesantren Lirboyo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus, santri, wali santri, dan mitra seperti PT Bank Jatim syariah, serta studi dokumen seperti laporan resmi dan panduan penggunaan Sangu Lirboyo. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan terkait adaptasi teknologi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi dengan memilih informasi relevan, disajikan dalam bentuk narasi atau tabel, dan ditarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Validitas dan reliabilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan informan. Penelitian ini mematuhi prinsip etika, termasuk informed consent dan kerahasiaan. Keterbatasan penelitian meliputi fokus pada satu kasus (Pondok Pesantren Lirboyo) dan keterbatasan waktu, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Namun, penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang integrasi pendidikan karakter dan teknologi digital di pesantren salaf.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Pondok Pesantren Lirboyo merupakan pesantren salaf terbesar di Indonesia. Didirikan tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim alias Mbah Manap. Di tahun 2025 ini pondok pesantren telah berumur 115 tahun atau lebih dari satu abad. Ini bukan usia muda untuk sebuah lembaga pendidikan. Keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo telah melalui berbagai era dan zaman. Dari sejak Indonesia belum merdeka, Pondok Pesantren Lirboyo telah berkiprah sebagai tempat yang mengajarkan ilmu agama dan sosial kepada para santrinya. Hingga kini, Pondok Pesantren Lirboyo semakin berkembang dan populer. Hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo telah mampu beradaptasi dengan berbagai zaman yang terus berkembang dan berubah.

Keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo dengan berbagai perubahan dan perkembangannya beradaptasi dengan zaman, namun tidak mempengaruhi prinsip salafiyah yang dilakukan. Pondok Pesantren Lirboyo masih menggunakan konsep-konsep tradisional dalam pembelajarannya. Modernitas tidak membawanya menjadi pondok modern. Lirboyo tetap menjadi pesantren salaf dengan karakteristiknya, seperti mengaji kitab kuning, bandongan, sorogan, dan lain sebagainya. Meskipun begitu, Lirboyo bukan tipe pondok pesantren yang menolak modernitas. Lirboyo beradaptasi. Beberapa arus modernitas yang tidak berpotensi merusak tatanan dan santri pondok pesantren diterima dengan baik. Misalnya, pangkalan data santri telah mengadaptasi berbasis website yang terintegrasi dengan jenjang pendidikannya. Pondok Lirboyo juga tidak memungkiri perkembangan zaman yang selalu berkembang tidak untuk ditentang, tapi untuk diambil hal yang baik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren ini dikenal dengan sistem pengajaran kitab kuning, metode bandongan, dan sorogan, yang menjadi ciri khas pendidikan salaf (Zamakhshari, 1983). Dengan jumlah santri mencapai puluhan ribu, Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter dan moral santri melalui nilai-nilai keislaman yang kental (Dhoffer, 1999).

Pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo berfokus pada penguasaan ilmu agama melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan secara turun-temurun. Metode pembelajaran utama yang digunakan adalah bandongan (ceramah oleh kyai) dan sorogan (pembelajaran individual santri kepada kyai). Menurut Mastuki (2006), metode ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang disiplin, sabar, dan menghormati guru.

Selain itu, Pondok Pesantren Lirboyo juga menerapkan sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pondok unit yang memadukan kurikulum agama dengan kurikulum umum. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri dari perkembangan zaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai inti dari pendidikan salaf (Bruinessen, 2012). Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo. Menurut KH. HM Adibussoleh, Pimpinan Pondok Pesantren Lirboyo, pendidikan karakter di pesantren ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial:

“Kami tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab. Ini adalah inti dari pendidikan pesantren.”

Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab diajarkan melalui kehidupan sehari-hari di pesantren, mulai dari kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, hingga pengelolaan keuangan pribadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2015),

pendidikan karakter di pesantren salaf seperti Lirboyo memiliki keunikan karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal.

Dampak Era Teknologi di Pondok Pesantren Lirboyo

Era teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Sebagai pesantren salaf terbesar di Indonesia, Pondok Pesantren Lirboyo tidak menutup diri dari perkembangan ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi teknologi di pesantren ini telah memberikan dampak positif, sekaligus menghadirkan tantangan yang perlu diatasi.

Implementasi teknologi, khususnya melalui Sangu Lirboyo, telah meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan administrasi pesantren. Menurut KH. HM Adibussoleh, Pimpinan Pondok Pesantren Lirboyo, sistem cashless ini memudahkan pengurus pesantren dalam mengelola keuangan santri:

“Dengan Sangu Lirboyo, semua transaksi keuangan santri tercatat secara digital. Hal ini memudahkan pengurus pesantren dalam mengelola keuangan dan memastikan bahwa setiap transaksi dilakukan dengan transparan.”

Selain itu, sistem ini juga memudahkan wali santri dalam memantau pengeluaran dan aktivitas santri melalui aplikasi digital. Menurut penelitian Nurhakim (2018), digitalisasi keuangan di pesantren dapat meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi risiko penyalahgunaan keuangan. Terlebih, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan modernitas melalui adaptasi teknologi. Prinsip *“al-muhafadhotu ‘ala qodimis sholih wal akhdzu bi jadidil ashlah”* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik) menjadi landasan filosofis dalam setiap kebijakan adaptasi teknologi di pesantren ini. Menurut Ustadz Faiz Nur Ihsanuddin, salah satu pengurus yang bertanggung jawab atas implementasi Sangu Lirboyo, teknologi digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, sistem pendidikan tradisional:

“Kami tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional, seperti pengajian kitab kuning dan metode bandongan. Teknologi hadir untuk memudahkan proses administrasi dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan.”

Adaptasi teknologi juga memperkuat pendidikan karakter di Pondok Pesantren Lirboyo. Melalui Sangu Lirboyo, santri diajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam mengelola keuangan dan perizinan. Menurut KH. HM Adibussoleh, sistem ini mendorong santri untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan:

“Dengan sistem digital, santri tidak dapat lagi berbohong tentang pengeluaran mereka. Semua transaksi tercatat secara digital, sehingga wali santri dapat memantau pengeluaran santri dengan mudah.”

Hal ini sejalan dengan penelitian Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui sistem yang transparan dan akuntabel.

Meskipun membawa banyak dampak positif, adaptasi teknologi di Pondok Pesantren Lirboyo juga menghadapi sejumlah tantangan. Menurut Ustadz Faiz, tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan literasi digital di kalangan santri dan pengurus pesantren:

“Banyak santri yang belum terbiasa menggunakan aplikasi digital. Kami harus memberikan pelatihan intensif dan pendampingan agar mereka dapat menggunakan sistem ini dengan baik.”

Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang tidak stabil, juga menjadi kendala dalam implementasi teknologi di pesantren. Namun, keberhasilan adaptasi teknologi di Pondok Pesantren Lirboyo tidak lepas dari kolaborasi dengan mitra strategis, seperti PT Bank Jatim Syariah dan Teknologi Kartu Indonesia (TKI). Menurut dokumentasi resmi pesantren, kolaborasi ini tidak hanya memberikan dukungan teknis dan operasional,

tetapi juga memastikan bahwa sistem dapat berjalan dengan lancar dan terus diperbarui sesuai kebutuhan.

Meskipun telah mengadopsi teknologi modern, Pondok Pesantren Lirboyo tetap mempertahankan identitasnya sebagai pesantren salaf. Menurut KH. HM Adibussoleh, adaptasi teknologi dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional:

“Kami tidak ingin teknologi mengikis nilai-nilai tradisional pesantren. Sistem Sangu Lirboyo dirancang untuk mendukung, bukan menggantikan, sistem pendidikan tradisional seperti pengajian kitab kuning dan metode bandongan.”

Pembentukan Karakter dalam Implementasi Sangu Lirboyo

Implementasi Sangu Lirboyo di Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi santri. Sebagai pesantren salaf terbesar di Indonesia, Pondok Pesantren Lirboyo memiliki komitmen kuat untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui Sangu Lirboyo, pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam sistem digital yang digunakan sehari-hari oleh santri.

Sangu Lirboyo, sebuah sistem cashless yang terintegrasi dengan kartu santri multifungsi, dirancang untuk memudahkan santri dalam melakukan transaksi keuangan, absensi, dan perizinan. Namun, di balik fungsi teknisnya, sistem ini juga menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Misalnya, dengan mencatat setiap transaksi secara digital, santri diajarkan untuk bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi. Wali santri dapat memantau pengeluaran santri melalui aplikasi, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap tindakan (Lickona, 1991).

Menurut Dr. KH. HM Adibussoleh, M.Pd.I Pimpinan Pondok Pesantren Lirboyo, pembentukan karakter merupakan inti dari sistem pendidikan di pesantren ini. Beliau menjelaskan bahwa Sangu Lirboyo dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri:

“Kami tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab. Sangu Lirboyo adalah salah satu cara kami untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui teknologi.”

Selain itu, sistem perizinan yang terintegrasi dalam Sangu Lirboyo juga mendorong disiplin santri. Setiap kali santri izin keluar atau pulang, sistem akan memberikan notifikasi kepada pengurus dan wali santri. Hal ini memastikan bahwa santri tidak menyalahgunakan izin yang diberikan. Menurut Ustadz Faiz Nur Ihsanuddin, salah satu pengurus yang bertanggung jawab atas implementasi Sangu Lirboyo, sistem ini dirancang untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan menghargai aturan:

“Dengan sistem perizinan yang terintegrasi, santri tidak dapat lagi berbohong tentang aktivitas mereka di luar pesantren. Ini mendidik mereka untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab.”

Pembentukan karakter melalui Sangu Lirboyo juga mencakup pengelolaan keuangan yang bijak. Santri diajarkan untuk mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan. Wali santri dapat mengatur batas pengeluaran harian santri melalui aplikasi, sehingga santri belajar untuk hidup sederhana dan tidak boros. Nilai-nilai seperti kesederhanaan dan kebijaksanaan dalam mengelola keuangan merupakan bagian integral dari pembentukan karakter di pesantren salaf (Mastuki, 2006).

Namun, implementasi pembentukan karakter melalui Sangu Lirboyo juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian santri yang belum

terbiasa dengan sistem digital. Beberapa santri merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi, sementara yang lain khawatir tentang keamanan data pribadi mereka. Untuk mengatasi hal ini, pesantren melakukan sosialisasi intensif dan pelatihan kepada santri dan pengurus. Menurut Ustadz Faiz, sosialisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami manfaat dan cara menggunakan sistem ini:

“Kami melakukan sosialisasi intensif kepada santri dan pengurus pesantren. Selain itu, kami juga memberikan panduan penggunaan aplikasi kepada wali santri. Pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa sistem dapat berjalan dengan lancar.”

Selain itu, pesantren juga bekerja sama dengan mitra seperti PT Bank Jatim Syariah dan Teknologi Kartu Indonesia (TKI) untuk memastikan bahwa sistem ini aman dan mudah digunakan. Menurut dokumentasi resmi pesantren, kolaborasi ini tidak hanya memberikan dukungan teknis dan operasional, tetapi juga memastikan bahwa sistem dapat berjalan dengan lancar dan terus diperbarui sesuai kebutuhan.

Meskipun menghadapi tantangan, implementasi Sangu Lirboyo telah membawa dampak positif terhadap pendidikan karakter di Pondok Pesantren Lirboyo. Santri menjadi lebih disiplin dalam mengelola keuangan dan perizinan, sementara wali santri merasa lebih tenang karena dapat memantau aktivitas anaknya dengan mudah. Selain itu, sistem ini juga memperkuat nilai-nilai tradisional pesantren, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dalam konteks modern.

Alhasil, Sangu Lirboyo merupakan contoh nyata bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pembentukan karakter di pesantren salaf. Melalui sistem ini, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan modernitas, sekaligus membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi di pesantren salaf tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkaya khazanah pendidikan karakter.

Kesimpulan

Implementasi Sangu Lirboyo di Pondok Pesantren Lirboyo telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Sistem cashless ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Melalui Sangu Lirboyo, santri diajarkan untuk mengelola keuangan secara bijak, menghindari pemborosan, dan bertanggung jawab atas setiap transaksi yang dilakukan. Wali santri dapat memantau pengeluaran dan aktivitas santri melalui aplikasi, sehingga mendorong transparansi dan akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan prinsip pembentukan karakter yang menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam setiap tindakan.

Selain itu, sistem perizinan yang terintegrasi dalam Sangu Lirboyo juga memperkuat disiplin santri. Setiap kali santri izin keluar atau pulang, sistem akan memberikan notifikasi kepada pengurus dan wali santri. Hal ini memastikan bahwa santri tidak menyalahgunakan izin yang diberikan dan belajar untuk menghargai aturan. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan literasi digital, implementasi Sangu Lirboyo telah berhasil memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan modernitas. Pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional, seperti pengajian kitab kuning dan metode bandongan, sambil mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi di pesantren salaf tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkaya khazanah pendidikan karakter. Dengan demikian, Sangu Lirboyo menjadi bukti nyata bahwa pesantren salaf dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya, sekaligus membentuk generasi santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Logos Wacana Ilmu.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Bruinessen, M. V. (2012). Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Mizan.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Dhofter, Z. (1999). The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java. Australian National University.
- Hasan, N. (2015). Pesantren dan Modernitas: Studi tentang Adaptasi Pesantren Salaf terhadap Perkembangan Teknologi. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 23-40.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mastuki, H. S. (2006). Elite Pesantren: Peranannya dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Prenada Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nurhakim, M. (2018). Digitalisasi Keuangan di Pesantren: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 12(2), 45-60.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zamakhsyari, D. (1983). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES..